

**PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL SYEIKHUNA HASAN
MUHIBAL DI DESA GIRI KUSUMO BANYUMENENG
MRANGGEN DEMAK DALAM PRESPEKTIF *ACTUATING*
DAKWAH**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Riza Fadli

1401036002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan baha proposal skripsi mahasiswa

Nama : Riza Fadli
NIM : 1401036002
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Syeikhina Muhibal Desa Giri Kusumo Bunyumeneng Mranggen Demak (Prespektif *Actuating* Dakwah)


Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Agustus 2020

Pembimbing



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag

NIP. 19690501 199403 1 001

PENGESAHAN

PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL SYEIKHUNA HASAN MUHIBAL DI DESA GIRI KUSUMO BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK (PRESPEKTIF ACTUATING DAKWAH)

Disusun Oleh:

Riza Fadli

1401036002

telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal 10 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrudin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Sekretaris/Penguji II



Drs. H. Chhur Rozi, M.Ag
NIP. 196905011994031001

Penguji III

Drs. H. Anasom, M. Hum
NIP. 196612251994031004

Penguji IV

Drs. Kasmuri, M. Ag
NIP. 1966082211994031003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Selasa, 10 Desember 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tertinggi di lembaga perguruan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijlaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 November 2020



1401036002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul "Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak (Prespektif *Actuating* Dakwah). Dapat terselesaikan meskipun berbagai hambatan dan rintangan telah selesai penulis lalui. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang mengikuti jejak perjuangannya.

Teriring rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag beserta staf dan karyawan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Drs. Hj. Siti Prihatiningtyas, S. Sos. I, M. S. I selaku Ketua Jurusan MD dan Bapak Dedy Susanto. S.Sos.I., M.S.I selaku Sekretaris Jurusan MD yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak Drs. Fachrur Rozi, M.Ag selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan dan menuntun peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak Dedy Susanto. S.Sos.I., M.S.I selaku Wali Studi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peniliti dari semester awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Pengelola Makam Syeikhina Muhibal (Mbah Hadi) Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, inspirasi, nasehat dan do'a selama perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
8. Keluarga besar Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Pusat UIN Walisongo, Perpustakaan Daerah Kabupaten Demak dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.
9. Bapak dan Ibu selaku orang tua saya, yang selama ini selalu mendengarkan keluh kesahku dan memberiku motivasi agar skripsi ini cepat selesai, berkat ketulusan doa mereka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Keluarga besar MD-D angkatan 2014 terimakasih telah mengajarkan arti kebersamaan, kebahagiaan serta menyemangati dan mendokan penulis.
11. Teman-teman KKN angkatan yang telah menyemangati dan mendokan penulis dan yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman Seperjuangan
13. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya dapat memohon do'a semoga semua amal mereka diterima disisi Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 02 November 2020

Penulis

Riza Fadli

NIM. 1401036002

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis cintai yang selalu hadir untuk menemani perjuangan hidup serta bagi mereka yang selalu mendukung dan mendoakan disetiap ruang dan waktu dalam kehidupanku. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Serta kakak dan adek ku yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu
segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,
menyeru berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang
munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”*

(QS Ali-Imran: 104)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Riza Fadli NIM: 1401036002 dengan judul: “Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak (Prespektif *Actuating* Dakwah) UIN Walisongo Semarang. Pelaksanaan kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan. Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak dilaksanakan di bulan Rojab tepatnya pada tanggal 12 Rajab. Bulan Rajab menurut orang Jawa bulan dan hari yang tepat untuk mengadakan suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mendapat berkah dan keselamatan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak?, 2) Bagaimana *Actuating* dakwah yang ada di tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak dan mengetahui bagaimana *Actuating* dakwah yang ada di tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun sumber datanya yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Syekhuna Muhibal dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 12 Rajab. Penyelenggaraan tradisi haul dijadikan sebagai perhatian bagi pemerintah kabupaten Demak agar tradisi yang ada tidak hilang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat penduduknya. Penyelenggaraan tradisi haul tersebut dilaksanakan dimakam Syekhuna Muhibal Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak. Perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja kemudian diorganisir dengan pembagian kerja. Kemudian penyelenggaraan dalam pelaksanaan program kerja dilakukan oleh pengurus panitia berdasarkan pembagian tugas kerja yang ada. Pemberian motivasi, bimbingan dan pengarahan. Perlunya pengawasan terhadap acara kegiatan yang telah terlaksana dalam penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal. Selain itu, dalam pelaksanaan acara kegiatan juga didukung dengan adanya unsur-unsur manajemen yang terdiri dari manusia, uang, materi, mesin, metode dan market. Acara Penyelenggaraan tradisi haul tersebut memiliki nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ayat al-Qur’an surat an- Nahl ayat 125 “Artinya Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka yang baik.

Penggerakan (*Actuating*) dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal, karena

dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen untuk melakukan semua aktivitas dakwah yang telah direncanakan. Penggerakan dakwah merupakan salah satu dari fungsi manajemen, yaitu seluruh proses pemberian motivasi kerja para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Adanya penggerakan akan mendorong agar penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Muhibal dapat berjalan dengan baik pula. Berikut ini beberapa hal yang mendukung dalam proses penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Muhibal yaitu: Dorongan (*Motivating*), Bimbingan (*Leading*), dan Perintah/pengarahan (*Directing*) Dalam penyelenggaraan tradisi haul di Makam Syekhuna Muhibal perintah/arahan secara langsung yaitu berkomunikasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Sedangkan bentuk dari perintah/arahan secara tidak langsung yaitu berupa surat tugas dari desa untuk mengelola makam yang berada di desa Giri Kusumo.

Kata Kunci: Penyelenggaraan, Tradisi, Haul, Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II PENGERTIAN TRADISI HAUL, ACTUATING, DAN DAKWAH	
A. Pengertian Tradisi Haul	16
1. Pengertian Tradisi	16
2. Fungsi Tradisi	18
3. Haul	21
4. Manfaat Haul	23
5. Jenis – jenis Tradisi Keagamaan	24
B. Actuating Dakwah	25
1. Pengertian Actuating	26
2. Pengertian Dakwah	27

BAB III GAMBARAN UMUM TRADISI HAUL SYEIKHUNA HASAN MUHIBAL DI DESA GIRI KUSUMO BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK

A. Gambaran Umum	38
1. Sejarah Syekhuna Hasan Muhibal	38
2. Letak Geografis	39
3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Giri Kusumo	40
4. Pengelola Makam Syekhuna Hasan Muhibal	43
B. Haul Syekhuna Hasan Muhibal	46
1. Latar Belakang Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal	46
2. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal ..	48
3. Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal	50

BAB IV ANALISIS PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL SYEIKHUNA HASAN MUHIBAL PRESPEKTIF ACTUATING DAKWAH

A. Makna Simbolik Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal	53
B. Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal Prespektif	
<i>Actuating Dakwah</i>	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
C. Penutup	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut G.R. Terry pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang – orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut.¹ Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, sedangkan Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida (2008:9) mengungkapkan definisi program sebagai, “segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh.” Lebih lengkap lagi, menurut Hasibun mengungkapkan bahwa program adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena didalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan.²

Tradisi berasal dari kata latin yaitu “traditio” yang berarti diteruskan atau kebiasaan menurut Rendra (2002: 18), tradisi adalah suatu kebiasaan Bersama dalam masyarakat manusia, secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari – hari para anggota masyarakat itu sedangkan menurut bawani (1932: 24), tradisi adalah warisan masalalu yang dilestarikan secara terus menerus hingga sekarang berupa nilai nilai, norma, social, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

¹ M. Manullang, *Dasar – dasar Manajemen*, (Yogyakarta:Gadjah mada University press, 2015), hal 20

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pelaksanaan program* 2010

Tradisi bersifat kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain – lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardji seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat.³ Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berate budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁴

Desa Giri Kusumo merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dan jarak tempuh dari kecamatan sekitar 20 menit sepanjang 9 km, desa ini dibatasi oleh Desa Kebonbatur sebelah Utara Desa Sumberjo sebelah Timur Hutan Barang sebelah Selatan dan Desa Kawengen sebelah Barat. Desa Giri Kusumo termasuk desa yang cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Demak dan sekitarnya. Hal itu dikarenakan di desa tersebut terdapat salah satu tokoh penyebar Islam yaitu Syekhuna Hasan Muhibal atau lebih dikenal Mbah Hadi Giri Kusumo bin Mbah Thohir bin Mbah Irsyad bin Mbah Shodik Jago. Keberadaan beliau semasa hidupnya sangat membawa pengaruh besar bagi masyarakat Desa Giri Kusumo dan sekitarnya. Dengan ilmu yang diajarkannya membuat masyarakat sangat menghormati beliau bahkan sampai beliau wafat jasa jasanya masih terus dikenang dan ajaran – ajaran dari beliau masih dilaksanakan sampai sekarang.

Masyarakat Desa Giri Kusumo sangat menghormati kebiasaan yang ada dalam masyarakat salah satunya yaitu diadakannya Tradis Haul. Kegiatan itu ditujukan untuk mengenang jasa – jasa beliau (Syekhuna Hasan Muhibbal) yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di daerah Demak khususnya Desa Giri Kusumo. Tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibbal/ Mbah Hadi di Desa Giri Kusumo, Banyumeneng, Mranggen, Demak merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat penduduknya yang

³ Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana 2007), hal. 22

⁴ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2006) hal. 21

berawal tokoh Syeikhuna Hasan Muhibbal (Mbah Hadi Giri Kusumo) yang dipercaya sebagai tokoh Wali yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Desa Giri Kusumo. Tradisi Haul dilakukan setahun sekali yaitu pada malam tanggal 12 Rajab Syeikhuna Hasan Muhibbal / Mbah Hadi Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak. Tradisi Haul merupakan upacara tradisional yang didalamnya mengandung adat istiadat yang masih dipertahankan dan dijalankan masyarakat Giri Kusumo. Tradisi ini juga memiliki fungsi dan arti penting dalam segala aktivitas kebudayaan bagi masyarakat pelaku tradisinya. Tradisi Haul di Desa Giri Kusumo juga memiliki bentuk dan nilai – nilai untuk diteliti. Bukan sekedar tradisi yang dilakukan secara rutin dan turun – temurun tetapi dilaksanakan untuk maksud – maksud tertentu.

Tradisi Haul Syeikhuna Hasan Muhibbal Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak dilaksanakan rutin dan turun – temurun sampai sekarang. Seiring perkembangan zaman tradisi ini juga berkembang diluar masyarakat Giri Kusumo. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya pengunjung yang datang dari luar daerah Giri Kusumo untuk mengikuti upacara tradisi haul ataupun untuk berziarah. Ritual ini dilaksanakan untuk meminta kesejahteraan, keselamatan, berkah dengan berdoa bersama di makam Syeikhuna Hasan Muhibbal/ Mbah Hadi. Tradisi Haul di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak merupakan gejala sosial yang perlu mendapat perhatian penulis untuk meneliti tentang Penyelenggaraan Tradisi Haul Syeikhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak dalam Prespektif *Actuating* Dakwah. Kenyataan meningkatnya jumlah pengunjung upacara tradisional dan hal – hal yang mencakup keberhasilan Tradisi Haul Syeikhuna Hasan Muhibbal Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak tidak bisa terlepas dari manajemen yang dilakukannya.⁵

⁵ Wawancara, Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) 11-04-2020 jam 15.00 WIB

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak Dalam Prespektif *Actuating* Dakwah**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak?
2. Bagaimana *Actuating* dakwah yang ada di tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana Penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak prespektif *actuating* dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu :

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu pengetahuan tentang penyelenggaraan terutama berkaitan dengan penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak dalam Prespektif *Actuating* Dakwah.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara praktek yang lebih luas tentang Tradisi Haul Syekhuna Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eko Yuli Rahayu 2004 dalam skripsi tentang “Tradisi Bulusan di Kudus (kajian Bentuk dan Makna). Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana bentuk dan makna tradisi bulusan, 2) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap mitos bulusan?, 3) mengetahui manfaat yang dapat diambil dari tradisi bulusan bagi masyarakat sekitarnya?. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) bentuk tradisi masyarakat yang berhubungan dengan bulusan adalah tradisi pengiriman makanan untuk bulus yang mereka yakini bahwa bulus tersebut adalah leluhurnya dimana dilakukan di rumah Bu Dasih sebagai juru kunci dan tradisi ziarah di makam Mbah Duda, 2) makna yang terkandung dalam tradisi bulusan adalah masyarakat dukuh Sumber di anjurkan untuk mengingat dan mendoakan arwah leluhurnya, 3) tanggapan masyarakat sekitar terhadap tradisi bulusan di daerah Kudus dapat dibedakan menjadi dua yaitu tanggapan terhadap keyakinan dan tanggapan terhadap partisipasi sosial, 4) manfaat yang dapat di ambil bagi masyarakat sekitar adalah manfaat dalam bidang ekonomi, religius, pendidikan, sosial, dan budaya. Perbedaan penelitian Tradisi Bulusan dengan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak terletak pada bentuk tradisinya. Masing- masing tradisi di setiap daerah memiliki ritual yang berbeda - beda. Hal tersebut yang menjadikan salah satu alasan mengapa tradisi sangat menarik untuk di teliti. Dengan adanya penelitian tradisi di beberapa daerah, maka dapat diketahui perbedaan yang ada dalam setiap ritual dan bentuk tradisi yang ada di daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Kelebihan dari skripsi yang berjudul tradisi bulusan di Kudus terletak pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengungkap sebuah tradisi masyarakat Kudus yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan kelemahan yang ada dalam skripsi tradisi

bulusan di Kudus terletak pada apa yang dikaji. Penulis hanya menjelaskan satu makna saja. Dalam penelitian pada Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak akan diuraikan secara jelas bentuk, fungsi, dan makna apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi secara maksimal sehingga hasil akhirnya akan lebih sempurna. Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak Perspektif *Actuating* Dakwah Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus untuk mengetahui bagaimana Tradisi Bulusan di Kudus (kajian Bentuk dan Makna)". Persamaanya adalah sama sama untuk mengetahui bagaimana sebuah tradisi itu dilakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Endang Istianah 2004 dalam skripsinya yang berjudul "Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Persepsi Masyarakat)". Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui bentuk tradisi kliwonan, 2) untuk mengetahui fungsi yang dapat di ambil dari tradisi kliwonan tersebut bagi masyarakat pendukungnya, 3) untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi kliwonan. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) bentuk tradisi masyarakat yang berhubungan dengan mitos tradisi kliwonan terdiri dari empat bentuk, 2) fungsi mitos kliwonan bagi masyarakat pendukungnya ada lima. Perbedaan penelitian Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang dengan tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak terletak pada bentuk tradisi dan proses tradisinya. Bentuk dari tradisi kliwonan berhubungan dengan mitos di dalamnya, sedangkan bentuk Tradisi Haul berhubungan dengan seorang tokoh penyebar agama Islam atau sejarah yang melatar belakangi tradisi. Dalam proses ritualnya, setiap tradisi mempunyai proses ritual yang berbeda- beda. Pada skripsi yang berjudul tradisi kliwonan di Kabupaten Batang mempunyai kelebihan dalam hal memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas sedangkan kelemahannya terdapat pada rumusan

masalah yang dikaji yaitu hanya mengkaji bentuk-bentuk dan fungsinya saja sedangkan maknanya tidak dikaji. Dalam penelitian pada tradisi Haul ini akan dikaji fungsi, dan maknanya secara jelas. Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak. Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus bagaimana Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Persepsi Masyarakat. Persamaannya adalah sama-sama megkaji sebuah tradisi dan ingin mengeitahui lebih lanjut bentuk dan fungsi tradisi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatehah 2004 dalam skripsinya tentang “Tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan Suatu Pendekatan” Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) apakah fungsi tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan bagi kehidupan masyarakat pendukungnya?, 2) apakah makna simbolik perlengkapan pelaksanaan tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan?, 3) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan?. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk dengan adanya hasil penelitian tersebut penulis berbeda fokus. Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana penyelenggaraan tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak. Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus bagaimana Tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan Suatu Pendekatan”. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Karya Ahmad Amir Aziz, dkk, 2004 dengan judul “Kekeramatan Makam (Study Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam - makam Kuno di Lombok. (Pendekatan kualitatif dan pendekatan Antropologis). Pendekatan kualitatif dipakai karena obyek penelitian berupa gejala yang diangkakan, yang mudah dijelaskan dengan kata-kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara utuh. Penelitian ini berusaha memotret apa adanya tentang dimensi-

dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual, dan tradisi yang telah berlangsung lama dan di ikuti banyak orang. Fokus penelitian ini yaitu Makam Loang Balok Bintaro dan Batu layar, semuanya menunjukkan kekuatan dahsyat dalam prospektif masyarakat. Subyek penelitian adalah para peziarah di ketiga Makam tersebut, para tokoh agama dan masyarakat. Kesimpulan berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam tidaklah bersifat tunggal. Banyak motivasi dan tujuan yang diinginkan oleh masing-masing peziarah sesuai dengan niatan yang paling dalam (Aziz, dkk 2004: 78). Pada makam kuno di Lombok pada kenyataannya masyarakat masih percaya akan tradisi, keyakinan dan ritual pada masa lalu. Perbedaan penelitian dilakukan lebih kepada bagaimana penyelenggaraan tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak Prespektif *Actuating* Dakwah. Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus untuk mengetahui bagaimana Keckeramatan Makam (Study Kepercayaan Masyarakat terhadap Keckeramatan Makam makam Kuno di Lombok. Persamaannya adalah sama-sama ingin meneliti tentang makam.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zarkasyi Abdul Salam, dkk 1998 dengan judul “Ziarah Budaya” (Pendekatan Kebudayaan atau Etnografi) Pendekatan ini menggambarkan keterjadian unsur-unsur satu sama lain dalam satu kesatuan . secara integratif, berfungsi, beroperasi dan bergerak dalam kesatuan sistem budaya. Sasaran yang dituju adalah masyarakat dan kebudayaannya. Tujuan dan manfaat penelitiannya adalah mendeskripsikan tradisi dan tatacara ziarah makam raja-raja mataram di Imogiri dalam kaitannya dengan persepsi pengunjung khususnya kalangan peziarah muslim menurut latar belakang pemahaman yang dimiliki pengembangan studi sosial, keagamaan islam analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumntasi (Sugiyono, 2007: 335).

Perbedaan penelitian tersebut dilakukan lebih kepada bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri

Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak Perspektif *Actuating* Dakwah Sedangkan Penelitian diatas lebih fokus untuk mengetahui Bagaimana Ziarah Budaya” (Pendekatan Kebudayaan atau Etnografi). Persamaannya adalah sama-sama mengkaji sebuah tradisi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Letak persamaannya pada penelitian pertama kedua dan kelima yaitu metode dakwah yang digunakan oleh Kiai sedangkan penelitian pertama, kedua, dan ketiga yaitu sama-sama membahas tentang Tradisi Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak Perspektif *Actuating* Dakwah

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari pendapat orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dikerahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Meleong, 2006:4).

Peneliti mendeskripsikan Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak dalam Prespektif *Actuating* Dakwah melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam melalui tokoh masyarakat yang ada di Desa Giri Kusumo (Dewan Adat). Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), metode ini dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Untuk membantu kelancaran dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku

referensi dari bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan skripsi ini (Rosady Ruslan, 2006: 31).

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan berhubungan dengan penelitian, data-data tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis yang pertama yaitu data yang bersumber dari manusia dan bersumber dari non manusia. Data yang diperoleh manusia berasal dari orang yang menjadi informan, dalam hal ini secara langsung orang tersebut menjadi subyek penelitian. Sedangkan data yang di peroleh dari non manusia berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini (Tanzeh, 2011:58). Jenis penelitian ini di bagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder, penjelasannya sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti. Sumber data primernya adalah Dewan Adat Giri Kusumo, dan masyarakat yang akan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti terkait dengan obyek penelitian yang diteliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekundernya adalah buku-buku, internet, dokumen atau arsip-arsip dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevasinya dengan penelitian ini (Arikunto, 2006:129).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang

memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:224).

Langkah-langkah pengumpulan data:

a. Observasi langsung

Observasi langsung yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Tanzeh, 2009:58). Dalam hal ini peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Dalam observasi ini peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Giri Kusumo, Banyuwangi, Mraggen, Demak guna mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan Tradisi Haul Makam Syeikhina Muhibbal di Desa Giri Kusumo Banyuwangi Mraggen Demak dalam perspektif dakwah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan segala kegiatan menghimpun atau mencari data informasi dengan cara pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011: 240). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung yaitu wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Giri Kusumo Kel. Banyuwangi Kec. Mraggen Kab. Demak (Dewan Adat) tentang keterkaitan dengan bahan penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku dan dengan cara melihat dan mencatat suatu laporan yang sudah ada. Ada juga metode yang digunakan peneliti dengan melihat dokumen - dokumen resmi seperti monografi, biografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang sudah ada (Tanzeh, 2011: 92). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan

cara menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada pada lembaga tersebut.

d. Analisis Data

Analisis data yaitu suatu cara yang digunakan untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data tertentu, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkret tentang permasalahan yang diteliti dan dibahas (Muchammad Syafiq, 2014: 21).

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara beulang – ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2015: 244-255).

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap reduksi data
3. Tahap *display* data
4. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskripsi analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini seluruh kemungkinan yang didapatkan dilapangan dapat dipaparkan lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta dilapangan sehingga akan memberikan jawaban tentang bagaimana manajemen penyelenggaraan tradis haul ini dapat diselenggarakan.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka langkah awal yang dilakukan adalah dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari beberapa sumber mulai dari wawancara, dokumentasi, observasi dan data yang diperoleh dari pustaka dengan mengadakan reduksi data. Reduksi data menurut Miles dan Huberman diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini, untuk mempermudah memahami isi dari skripsi ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika yang terdiri dari empat bab yaitu:

- BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pengertian Tradisi Haul, *Actuating*, dan Dakwah
Bab ini menguraikan secara umum yang pertama, pengertian tradisi haul yang meliputi pengertian tradisi, fungsi tradisi, pengertian haul, manfaat haul, dan jenis – jenis tradisi keagamaan.
- BAB III : Gambaran umum tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak. Pertama, membahas mengenai gambaran umum Haul Syeikhuna Muhibal Desa Giri Kusumo mulai dari sejarah Desa Giri Kusumo, letak geografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengelola makam Syeikhuna Hasan Muhibal. Kedua, penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal,.
- BAB IV : Analisis data penelitian berdasarkan teori dan praktek penerapan penyelenggaraan Tradisi Haul Syeikhuna Hasan

Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen
Demak prespektif *Actuating* Dakwah.

BAB V

: Penutup, bab ini terdiri kesimpulan, saran.
pada bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-
lampiran dari riwayat pendidikan penulis.

BAB II

PENGERTIAN TRADISI HAUL, ACTUATING, DAN DAKWAH

A. Pengertian Tradisi Haul

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat.⁶ Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.⁷

Masyarakat mempunyai tradisi yang masih dipercayai keberadaannya. Tradisi itu tidak terlepas dari bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Tradisi sama dengan adat-istiadat yaitu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya yang menata tindakan manusia dalam kehidupan dari beberapa pengertian tradisi diatas dapat disimpulkan bahwa, tradisi merupakan suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang dan telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang dan di wariskan turun-temurun sampai sekarang, sehingga tradisi tersebut mengalami beberapa perubahan.

⁶ Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007) hal 22

⁷ Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Indonesia, 1992), hal.14

Ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit inilah tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih tetap bertahan hidup di masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya.

Lingkup masyarakat Jawa, tradisi sangat dikenal bahkan dihormati oleh masyarakat pendukung dimana tradisi tersebut berada. Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat. Bagi masyarakat Jawa tradisi sudah dianggap sebagai kebiasaan bersama yang dilakukan bersama-sama dalam masyarakat yang dilaksanakan secara rutin dan diturunkan dari nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga merupakan warisan kebudayaan dari leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang tetapi keberadaannya masih tetap bertahan dan semakin berkembang sampai sekarang.

Masyarakat mempunyai tradisi yang masih dipercayai keberadaannya. Tradisi itu tidak terlepas dari bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Tradisi sama dengan adat-istiadat yaitu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya yang menata tindakan manusia dalam kehidupan dari beberapa pengertian tradisi diatas dapat disimpulkan bahwa, tradisi merupakan suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang dan telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang dan di wariskan turun-temurun sampai sekarang, sehingga tradisi tersebut mengalami beberapa perubahan.

Salah satu tradisi dan budaya Islam Jawa yang masih hidup adalah adanya penghormatan kepada makam- makam orang suci, baik ulama atau kyai. Orang berdatangan ke makam untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar di ampuni dosanya oleh Allah SWT (Koentjaraningrat dalam Kebudayaan Jawa 1984: 328). Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma - norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁸

2. Fungsi Tradisi

Tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat dapat terus dipertahankan jika peran masyarakat pendukungnya sangat mendukung adanya tradisi dan terus memeliharanya. Keberlangsungan sebuah tradisi juga tergantung apakah tradisi tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sesuai dengan kegunaan atau fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi yang terdapat dalam masyarakat juga harus memiliki fungsi yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya sehingga tradisi tersebut tetap bisa bertahan.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual, keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial

⁸ Muttlada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasanudin University Press, 1997), hal. 1

masyarakat yang dinamis dan kadangkadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.⁹

Menurut Shils Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain.¹⁰ Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau „orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya.

Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat didalam kritis. Adapun fungsi

⁹ Suyanto Bagong & Narwoko J.D, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta:Kencana, 2007) hal 24

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hal 74

yang terdapat pada Tradisi Haul di Makam Syeikhuna Muhibal adalah sebagai berikut :

Pertama, Sebagai sebuah bentuk hiburan. Tradisi khaul Syeikhuna Muhibal yang ada di Desa Giri Kusumo merupakan sebuah warisan budaya yang di dalamnya mengandung adat istiadat dan norma-norma yang masih dipelihara dan diakui keberadaannya sampai sekarang.

Kedua, Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Tradisi haul di makam Syeikhuna Muhibal adalah warisan dari nenek moyang yang masih tetap hidup sampai sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan norma-norma dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisinya dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat penduduknya Tradisi ini masih dipelihara dan diakui keberadaannya sampai sekarang

Ketiga, Sebagai alat pendidikan anak-anak. Tradisi haul di makam Syeikhuna Hasan Muhibal merupakan sebuah bentuk tradisi yang terdapat di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak yang perlu pelestarian agar keberadaannya dapat terus bertahan dari generasi ke generasi. Keberadaan tradisi khaul ini telah diakui bahkan dijalankan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya *Keempat*, Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma – norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Tradisi haul di makam Syeikhuna Muhibal merupakan sebuah wujud budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Giri Kusumo. Tradisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya dengan berbagai kepentingan. Tradisi haul di makam Syeikhuna Hasan Muhibal adalah warisan dari nenek moyang yang masih tetap hidup sampai sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan norma-norma dan

nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisinya dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya.¹¹

3. Haul

Pengertian haul dalam istilah fiqih, berarti genap satu tahun, Sedangkan dalam tradisi dikalangan umat Islam baik yang berada di Timur Tengah maupun di Indonesia, haul adalah sebagai hari peringatan wafatnya seseorang yang dihormati, walaupun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat tradisi seperti ini belum berkembang namun jika kita melihat apa yang dilakukan saat penyelenggaraan haul berupa bacaan do'a yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam.¹²

Secara bahasa kata haul berasal dari bahasa Arab, yang artinya setahun, peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun. Peringatan ini dapat berlaku bagi siapa saja, tidak terbatas pada orang-orang NU. Gema haul akan lebih terasa dahsyat apabila yang meninggal itu adalah seorang tokoh yang memiliki kharismatik, ulama besar, atau pendiri pesantren. Kata haul (peringatan satu tahun setela kematian) diambil sebuah ungkapan yang berasal dari hadits Nabi SAW. Artinya : *“Rasulullah berziarah ke makam Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dalam perang Uhud dan makam keluarga baqi’; dia mengucapkan salam dan mendokan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan”* (HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah)¹³

Haul adalah suatu tradisi yang berkembang kuat di kalangan masyarakat jawa berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepada pada hari, tanggal dan pasaran

¹¹ Wawancara, Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) 11-04-2020 jam 19.00 WIB

¹² Mohammad Subhan, *Antologi NU Cetakan I*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 200

¹³ H. Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 272

kematiannya¹⁴. Acara haul seringkali diisi dengan tahlil dan pembacaan do'a - do'a lain secara bersamasama, lalu selamat dengan membagikan sedekah. Kadang ditambah dengan ceramah agama dari para kiai. Dalam skala besar, biasanya ditambah lagi dengan seminar, hadrah, sekabupaten atau seprovinsi. Istilah haul sering digunakan di dalam kegiatan-kegiatan urusan zakat, yakni zakat suatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun (*haul*). Sedangkan pengertian yang biasa berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa, istilah haul biasanya diartikan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama atau para pejuang Islam.⁴⁰

Haul menurut Gus Mus adalah memperingati ulang tahun wafat, “Mengapa kalau Rasulullah yang diperingati kelahirannya, bukan wafatnya? Sedangkan ulama diperingati wafatnya bukan kelahirannya”, kata Gus Mus. Di Indonesia hanya ada dua figure yang diperingati hari lahirnya yaitu Rasulullah SAW pada tanggal 12 Rabiulawal dan RA Kartini pada tanggal 21 April. Mereka diperingati hari lahirnya karena menandai sejarah kehidupan.¹⁵

Sedangkan menurut KH. M. Hanif Muslih Lc. Rasulullah SAW ketika lahir sudah mempunyai keistimewaan yang dahsyat, menggoncangkan dunia, diantaranya *pertama*, kelahiran Rasulullah diterima oleh semua pihak, karena kelahirannya memang dinantikan oleh mereka, *kedua*, Raja Abrahah dan bala tentaranya yang digambarkan oleh Al – Qur'an sebagai tentara terkuat pada saat itu, karena mempunyai bala tentara yang tidak hanya berkuda saja tetapi juga bergajah, suatu gambaran yang begitu kuat dan perkasanya tentara raja Abrahah itu, tetapi dengan kelahiran Rasulullah SAW tentara itu

¹⁴ Mohammad Subhan, *Antologi NU Cetakan I*, (Surabaya: Khalista), hal. 119

¹⁵ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang: PT karya Toha Putra, 2006) hal 90

dibinasakan oleh Allah Azza wa Jalla. Sementara seorang ulama pada saat dilahirkan tidak mempunyai keistimewaan apapun, masih awam, masih kosong seperti halnya bayi-bayi yang lain seperti kebanyakan bayi pada umumnya. Akan tetapi mereka baru mempunyai keistimewaan setelah menjadi seorang tokoh atau ulama dan meninggal tetap dalam posisi ketokohan dan keulamaan. Inilah yang mendasari ulama dihauli, bukannya diperingati hari lahirnya.¹⁶ Dari hal tersebut diatas nampak kesesuaian antara makna *lughawy* haul dengan acara haul dimaksud. Sebab dalam kenyataannya acara haul dilakukan satu tahun sekali, yaitu pada hari kematian atau wafatnya orang yang dihauli.

Bagi orang Jawa menyebutnya haul dengan *khol*, meskipun bagi mereka yang sudah tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara semacam ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Jawa. Haul sudah menjadi tradisi yang menjanjikan di kalangan umat Islam dan haul sudah dianggap sebagai penghubung bagi generasi penerus dan generasi orde keagamaan,¹⁷

4. Manfaat Haul

Adapun manfaat haul yaitu, sebagai berikut :

Pertama, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh.

Kedua, untuk *meneladani* amaliyah dan kebaikankebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu biasanya acara haul selalu diisi dengan pembacaan

¹⁶ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang:PT karya Toha Putra, 2006) hal 110

¹⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 184

biografi (manaqib) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir *dan* mereka dapat menapaktifikasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka.

Ketiga, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya.

Keempat, Sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.¹⁸

5. Jenis – jenis Tradisi Keagamaan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan atau tradisi keagamaan yang dilaksanakan yang dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.¹⁹

a) Tradisi Gendurenan

Tradisi gendurenan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu yaitu pada saat 7 hari (mitungdino), 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), 1 tahun (mendak sepisan atau lebih dikenal

¹⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal.

¹⁹ Koentjara Ningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 27

dengan tradisi haul), 1000 hari (nyewu), memperingati kematian seseorang adalah tradisi slametan yang dilakukan oleh keluarga si mayat untuk mendoakan arwah si mayat. Dalam gendurenan keluarga si mayat akan mengundang kerabat dan tetangga untuk mendoakan si mayat dengan membaca tahlil bersama. Keluarga orang yang meninggal harus menyiapkan berkat yang diletakan dalam besek atau bakul plastik dan berisi nasi, sayur, lauk pauk, serta makanan ringan (snack) yang berupa apem dan ketan. Kedua makanan tersebut diartikan sebagai lambang permohonan kepada Allah SWT terhadap kesalahan-kesalahan si mayat.

b) Slametan

Selamatan adalah acara tertentu yang diselenggarakan dengan tujuan memperoleh keselamatan dari Allah SWT. Acara ini diadakan untuk memenuhi hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa tertentu seperti selamatan untuk ibu hamil (walimatul hamli), selamatan untuk bayi yang dilahirkan (walimah tasmiyah), selamatan pernikahan (walimatul ursy'), selamatan sesudah datang dari melaksanakan ibadah haji (walimah naqi'ah), dan lain-lain. Selain itu ada pula selamatan untuk memohon do'a seperti selamatan akan mendirikan rumah, membuka usaha, pergi haji, dan selamatan untuk orang yang meninggal dunia (memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun).²⁰

Ketika ada orang meninggal, maka banyak kerabat yang bersilaturahmi pada malam harinya. Para kerabat ikut berbela sungkawa atas segala yang menimpa sambil mendo'akan yang meninggal dan yang ditinggalkan dengan bacaan tahlil, do'a, dan dzikir. Hal itu juga dilakukan dari hari kedua sampai hari ketujuh. Peringatan demi peringatan seakanakan menjadi suatu keharusan bagi orang NU, pada 40 hari, 100 hari, setahun (haul), dan 1000 hari.

²⁰ Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata NU tidak Bid'ah* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), hal.127.

Semua ini berangkat dari keinginan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan mengambil iktibar bahwa kita nantinya juga akan menyusul (meninggal) di kemudian hari.

c) Tahlil

Tahlil berasal dari kata *haallla, yuhallilu, tahlilan*, artinya membaca kalimat *la ilaha illallah*. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya di baca kalimat itu secara bersama-sama di sebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di Indonesia sangat variatif, dapat di selenggarakan dan di mana saja. Bisa pagi, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushalla, rumah, atau lapangan.²¹

Tahlil berarti rangkaian acara yang terdiri dari membaca beberapa ayat dan surat dari Al-Qur'an seperti Al-Ikhlâs, Al-Fâqâq, An-Nâas, ayat Qursi, awal dan akhir surat Al-Baqarah, membaca dzikir-dzikir seperti tahlil, tasbih, tahmid, shalawat dan semacamnya, kemudian diakhiri dengan do'a dan hidangan makan. Semua rangkaian ini dilakukan secara berjamaah dengan suara yang keras.

d) Ziarah Kubur

Ziarah kubur sudah menjadi pemandangan umum di kalangan masyarakat muslim. Mereka membiasakan diri berziarah ke kubur. Sebab waktu-waktu itu adalah waktu senggang bagi yang berlibur pada hari jumat. Kalau mereka di pesantren, tentu makam kiyai atau makam keluarga kiyai yang dikunjunginya. Kalau ia bertepatan dirumah, makam ibu-bapak dan keluarganya yang di ziarahi. Ritual yang dikerjakan sangat tergantung pada santri tersebut. Bagi yang peka lingkungan, sebelum kirim doa, terlebih dahulu membersihkan lingkungan dari sampah dedaunan. Atau, mengganti bunga-bunga yang sudah kering di atas makam. Setelah itu baru membaca Al-Qur'an, kalimat thayibah, atau membaca surat

²¹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) hal. 276.

yasin. Tidak ada batasan yang memikat, semua dilakukan dengan ikhlas, lalu di akhiri dengan membaca doa, doa kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Mendoakan untuk diri sendiri, para kiyai, bapak, ibu, dan semua umat islam, sebaiknya tidak ketinggalan.²²

e) Istighosah

Adalah meminta pertolongan kepada orang yang memilikinya, yang pada hakikatnya adalah Allah semata. Akan tetapi Allah membolehkan pula meminta pertolongan (istighotsah) kepada para nabi dan para walinya. Istilah istighotsah dan mujahadah baru populer pada 95-an ketika kekuasaan Soeharto mencapai puncaknya dan suhu perpolitikan semakin memanas.

Para agamawan, khususnya para ulama, sangat gerah dengan polah pak Harto yang dirasa makin hari makin menunjukkan tangan besinya hingga muncul istilah KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme). Cara halus yang ditampilkan para ulama, terutama dari kalangan NU, ialah “mengadukan” hal ini kepada Allah dengan memanjatkan do’a bersama yang disebut Istighatsah atau Mujahadah. Istighotsah sendiri artinya meminta pertolongan. Sedangkan Mujahadah artinya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Istighatsah dan mujahadah bagi umat islam sudah ada sejak nabi ketika dia menghadapi perang Badar, juga

f) Haul musibah dan bencana lainnya.²³

Haul berasal dari Bahasa Arab: *Al-Haul* yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti Tahun. Dalam bab zakat kita jumpai dalam literatur fiqih, haul menjadi syarat wajibnya zakat; hewan, ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun. Dari hal tersebut di atas nampak kesesuaian antara makna lughawy haul dengan acara haul dimaksud. Sebab,

²² *Ibid.*, hal. 184

²³ *Ibid.*, hal. 184

dalam kenyataannya acara haul dilakukan satu tahun sekali, yaitu pada hari kematian atau wafatnya orang yang di hauli.²⁴

B. Actuating Dakwah

1. Pengertian *Actuating*

Untuk melakukan kegiatan dan aktivitas secara fisik, maka manajer mengambil tindakan – tindakan yang mengarah ke arah tersebut. Tindakan – tindakan itu antara lain yaitu : kepemimpinan, perintah, instruksi, komunikasi, dan nasihat. Inilah yang di sebut dengan *actuating* yang berarti menggerakkan seseorang untuk berinteraksi atau bekerja (Panglaykim, 1960: 39).

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Husein, 2003: 78). Sedangkan definisi Actuating berbeda menurut beberapa ahli, seperti:

- a) Menurut Hersey dan blanchard *actuating* atau motivasi adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sudjana, 1992: 155).
- b) *Actuating* berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan Organizing (Wibowo, 2006: 13)
- c) Prof. Dr. Sondang, M. P. A. Penggerakan adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, proses pemberian dorongan

²⁴ M Hanif Muslih, *Peringatan Haul* (Semarang :PT Karya Toha, 2006), hal. 2

bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi terciptanya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Sondang, 2004: 120).

- d) Sementara pendapat lain mengenai *actuating* adalah bagian yang penting dari proses manajemen, berbeda dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (planning, organizing, dan controlling) (Hasibun, 2001: 16).
- e) G.R.Terry *actuating* adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.
- f) *Actuating* yaitu melakukan penggerak dan memberikan motivasi pada bawahan untuk melakukan tugas-tugasnya (Effendi, 2011: 20).
- g) Penggerak adalah Seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir, 2006: 139).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi goal organisasi tersebut. *Actuating* (penggerak) dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit/satuan kerja yang dibentuk. Di antara kegiatannya adalah melakukan pengarahan (commanding), bimbingan (directing) dan komunikasi (communication). Bilamana organisasi telah berfungsi, setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka diperlukan kegiatan pengarahan dan bimbingan, agar pelaksanaannya berlangsung

secara efektif, efisien, dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Pengarahan dan bimbingan harus dilaksanakan secara kontinyu, oleh pimpinan/manajer unit/satuan kerja pada semua personil di lingkungan masing-masing dan oleh manajer, top manajer/pimpinan tertinggi pada semua manajer/pimpinan unit/satuan kerja di dalam organisasi kerjanya.

a) Pengarahan dan bimbingan

Pengarahan dan bimbingan merupakan kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga /mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi (Nawawi, 2012: 95).

b) Komunikasi

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal dan sebagainya. Dan perpindahan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada tertampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain) untuk membuat sukses pertukaran informasi (Handoko, 2012: 272).

Salah satu respon yang penting dalam menyampaikan informasi adalah kesediaan kerjasama atau pemberian dukungan dari penerima informasi sesuai harapan sumber informasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu masalah di lingkungan suatu organisasi. Tujuan komunikasi di lingkungan sebuah organisasi adalah untuk mempengaruhi tingkah laku (behavior) penerima informasi, yang dinyatakan dengan merubah kegiatan atau tindakannya dari yang tidak

mendukung dan tidak ikut serta menjadi mendukung dan ikut serta dalam usaha memajukan dan mengembangkan organisasi, agar tujuannya tercapai secara efektif dan efisien (Nawawi, 2012: 100).

2. Tujuan *Actuating*

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh dari tindakan penggerakan ini, yaitu pemberian semangat atau motivasi, pemberian bimbingan lewat perilaku atau tindakan teladan, dan pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, dan jelas dan tegas. Tindakan penggerak ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b) Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.
- c) Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Secara saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri, 2015: 47).

3. Fungsi *Actuating*

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pimpinan kepada bawahannya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka (Terry, 1993 : 17) Fungsi penggerak (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerak (*actuating*) di dalam manajemen adalah:

- a) Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
- b) Menaklukan daya tolak seseorang.
- c) Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik.
- d) Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat.
- e) Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas dan organisasi tempat mereka bekerja.

Jadi, penggerakan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting. Sebab masing-masing orang yang bekerja di dalam suatu organisasi mempunyai kepentingan yang berbeda-beda tersebut tidak saling berbenturan satu sama lain, maka pimpinan organisasi harus dapat mengarahkannya untuk mencapai tujuan organisasi. (Andri dan Endang, 2015: 48 - 49)

4. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*da'wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah memanggil,

menyeru atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi disebut dengan *mad'u*²⁵ Pengertian dakwah yang berarti ajakan dan seruan kepada hal-hal yang baik dapat dijumpai di dalam ayat al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 "Artinya Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka yang baik.

Secara etimologi atau istilah, kata dakwah didefinisikan oleh banyak tokoh dengan berbagai pengertian sebagai berikut:

- a) Menurut A. Hasjmy, adalah mengajak orang lain untuk menyakini mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
- b) Menurut Sayyid Quthub, adalah sebuah usaha mewujudkan system Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c) Menurut Hamzah Yakub, adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.
- d) Menurut Masdar Helmy, adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah Islam termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- e) Menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat²⁶

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo) hal 1

²⁶ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang) hal 99

Berdasarkan penelusuran akar kata (*etimologis*), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).

Secara konseptual dakwah dipahami oleh pakar secara beragam. Ibnu Taimiyah, misalnya, mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu, Abdul Munir mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat, sedangkan Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

5. Unsur-unsur Dakwah

Kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah adalah meliputi:

- a) Subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.
- b) Objek dakwah adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.
- c) Materi atau pesan dakwah. Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *dai* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan

²⁷ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang) hal 100

dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Materi atau pesan dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.²⁸

- d) Media dakwah. Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya‘qub membagi media dakwah itu menjadi lima yaitu: *Pertama*, lisan inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. *Kedua*, Tulisan, buku majalah, surat kabar; surat, e-mail, sms, spanduk dan lain-lain. *Ketiga*, Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya. *Keempat*, Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, internet, dan sebagainya. *Kelima*, Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.
- e) Efek dakwah. Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.²⁹

²⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal 9

²⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal 9

BAB III

**GAMBARAN UMUM TARDISI HAUL SYEIKHUNA HASAN
MUHIBAL DI DESA GIRI KUSUMO BANYUMENENG
MRANGGEN DEMAK**

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Syeikhuna Hasan Muhibal

Mbah Hasan Muhibal/ Mbah Hadi Giri Kusumo adalah putra dari Mbah Thohir bin Mbah Irsyad bin Mbah Shodiq Jago bin Mbah Ghozali Klaten bin Mbah Abu Wasijan Pekalongan bin Mbah Abdul Karim Paesan Batang bin Mbah Rosyid Batang bin Mbah Syaifudin Tsani (Ki Ageng Pandanaran Semarang II) bin Mbah Syaifudin Awwal (Ki Ageng Pandanaran Semarang I) bin Sunan Bayat Klaten bin Maula Islam (Sayyid Abdul Qodir) Pasai/ Malaka bin Maulan Ishaq Pasai/ Malaka. Syeikhuna Hasan Muhibal/ Mbah Hadi merupakan sosok yang religius, beliau adalah seorang mursyid thariqah naqsabandiyah Khalidiyah di daerah Giri Kusumo, Banyumeneng, Mranggen, Demak. Silsilah kemursyidan Syeikhuna Hasan Muhibal / Mbah Hadi bin Mbah Thohir, dari Syeikh Sulaiman Zuhdi, dari Syeikh Ismail Al Barusi, dari Syeikh Sulaiman Al Quraini, dari Syeikh Ad Dahlawi, dari Syeikh Habibullah, dari Syeikh Nur Muhammad Al Badwani, dari Syeikh Syaifudin, dari Syeikh Muhammad Ma'sum, dari Syeikh Ahmad Al Faruqi, dari Syeikh Ahmad Al Baqi'Billah, dari Syeikh Muhammad Al Khawaliji, dari Syaikh Darwisy Muhammad, dari Syaikh Muhammad az-Zuhdi, dari Syaikh Ya'kub al-Jarkhi, dari Syaikh Muhammad Bin Alaudin al-Athour, dari Syaikh Muhammad Bahaudin an-Naqsabandy, dari Syaikh Amir Khulal, dari Syaikh Muhammad Baba as-Syamsi, dari Syaikh Ali ar-Rumaitini, dari Syaikh Mahmud al-Injiri Faqhnawi, dari Syaikh Arif Riwikari, dari Syaikh Abdul Kholiq al-Ghajwani, dari Syaikh Yusuf al-Hamadani, dari Syaikh Abi Ali Fadhal, dari Syaikh

Abu Hasan al-Kharwani, dari Syaikh Abu Yazid Thaifur al-Busthoni, dari Syaikh Ja'far Shodiq, dari Syaikh Qosim Muhammad, dari Syaikh Sayyid Salman al-Farisi, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, dari Nabi Muhammad SAW.³⁰

Semasa hidupnya pada tengah malam beliau diutus oleh Allah untuk menyebar luaskan agama Islam, Mbah Hasan Muhibal meninggalkan tempat belajarnya dan atas perintah gurunya pula yaitu sunan bayat, pada waktu malam Mbah Hadi mendapat petunjuk untuk membangun sebuah pusat pendidikan di tanah yang mirip dengan Mekah. Beliau terus mencari dan berjalan kearah utara akhirnya beliau sampailah di daerah yang dimaksud sebuah hutan berantara yang dikelilingi oleh gunung, yaitu Gunung Ungaran di sebelah Barat, Gunung Slamet di sebelah Selatan, Gunung Lawu di sebelah Timur dan Bukit Kecil di sebelah Utara yang sekarang menjadi tempat pemakaman Mbah Hasan Muhibal (Mbah Hadi). Pada saat itu, di situ sudah ada desa yang berdampingan dengan daerah yang di tujuhnya (Mbah Hadi), desa disamping itu bernama Desa Mbarang yang dahulunya di dirikan oleh Mbah Ibrahim Kusuma Asmara, yang termasuk anak dari Syaifudin Awwal (Ky Ageng Pandanaran I) yang juga termasuk kakeknya. Beliau (Mbah Hadi) memulai membuka pusat pendidikan yang ditandai dengan didirikannya Masjid sebagai Syi'ar Islam.³¹

2. Letak Geografis

Girikusuma terletak sejauh sekitar 25 Km ke Tenggara dari arah kota Semarang, dan 15 Km ke Selatan dari arah Kota Demak. Dengan letaknya yang berada di titik tengah antara Semarang dan Demak, maka secara sosiologis dan antropologis, corak kulturalnya didominasi

³⁰ Wawancara, Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) 11-04-2020 jam 19.00 WIB

³¹ Wawancara, Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) 11-04-2020 jam 19.00 WIB

dengan budaya urban-kota, terutama setelah masuknya penerangan (listrik), dan semakin terbukanya jalur transportasi bermesin. Sehingga perubahan dari budaya rural (pedesaan) ke budaya urban membawa efek cultural shock bagi masyarakatnya. Sementara konsep pedesaan yang ada tinggal sebagai batas geografis semata. (Anas: 2003: 99)

3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Giri Kusumo

Di lingkup kepesantrenan dan kekayaan wilayah Jawa Tengah, nama dukuh Girikusuma merupakan perdukuhan yang sangat akrab. Dari segi silsilah tasawuf maupun perkyaian, Girikusuma menempati jajaran “atas” atau tergolong “sepuh”. Sebab dari sudut historis pesantren, pondok pesantren Girikusumo tergolong sesepuh bagi beberapa pesantren (khususnya pesantren thariqah) di Jawa Tengah. Sehingga terjadi hubungan emosial dengan keluarga kyai di Girikusumo, baik karena hubungan darah, perguruan, atau karena nyantri pada tahun-tahun silam, atau bahkan walau sekedar mengikuti tradisi pesantren dengan membaca kitab Maulid Diba’nya. (Anas, 2003: 97)

Pedukuhan Girikusumo wilayahnya merupakan daerah pedesaan, sebagai salah satu pedukuhan terbesar dari 6 pedukuhan yang ada di desa Banyumeneng, dalam wilayah kecamatan Mranggen, kabupaten Demak. Masyarakat semula hidup dari pertanian dengan kondisi dengan tanah tadah hujan yang semakin menyempit, dan tidak mencukupi untuk kebutuhan penduduk desa. Oleh karena itu, akhirakhir ini banyak terjadi peralihan profesi kearah wirausaha seperti membuka warung di rumah atau berjualan di pasar, di samping sebagai buruh. Adapun Girikusumo, desa Banyumeneng termasuk dalam wilayah kecamatan Mranggen (sebuah kecamatan dengan banyak pesantren besar dan kecil), kabupaten Demak, Jawa Tengah. Tepatnya berada di tengah kawasan pedesaan yang menyerupai perbukitan (giri), sejauh 8 kilometer masuk kedalam dari jalan raya yang

menghubungkan kota Semarang dengan Purwodadi, dan sekitar 15 kilometer dari masjid legendaris buatan walisongo di jantung kota Demak. (Anas, 2003: 97- 98)

TABEL DATA PENDUDUK PER DESEMBER 2019

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	LAKI - LAKI	3878
2.	PEREMPUAN	3836
		7714

(Sumber : Kantor Kelurahan Desa Banyumeneng 2020)

Pada tahun 2019 jumlah penduduknya tercatat sejumlah 7.614 jiwa terdiri dari 3.878 laki-laki, dan 3.736 perempuan. Masyarakat tersebut tinggal 6 pedukuhan. Bangunan rumahnya ada yang berdinding tembok dan berlantai semen, berdinding separuh tembok dan lantai tanah. Pada umumnya rumah-rumah di desa kurang memiliki kamar mandi dan WC memadai, dan kurang memperhatikan penerangan dan ventilasi yang cukup sebagai rumah sehat.

Setiap harinya banyak yang nyuri kayu dihutan, terus bekerja sama dengan pemerintah terus bisa ditanami bung, pring kuning, lireh (sayuran boros). Bekerja sama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) setelah 2002 pemerintah PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) itu seluruh Indonesia yang tempat tinggalnya dekat dengan hutan ada program LMDH yang di Giri namanya Giri Indah Makmur.

(Wawancara dengan lurah Banyumeneng Bpk. Muntaha pada tanggal 26 Maret 2020)

Dengan lokasi perbukitan atau hutan dulunya masyarakat Girikusumo banyak yang mencuri kayu dihutan yang telah dilindungi oleh perhutani. Namun pada tahun 2002 oleh pemerintah PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) di bentuk kerjasama dengan

LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), untuk pedukuhan Girikusumo bernama Giri Indah Makmur. Di dalam kerjasama ini pemerintah dengan masyarakat membagi sebagian lahan untuk ditanami sayuran yang kemudian dijual ke pasar Mranggen dan Semarang.

Seperti halnya para petani dan penduduk pedesaan Jawa pada umumnya masyarakat, masyarakat Girikusumo kebanyakan juga tidak memiliki tanah luas, bahkan semakin hari semakin menyempit akibat semakin meningkatnya jumlah penduduk desa Banyumeneng di mana Girikusumo menjadi salah satu dukuhnya, kepemilikan tanah atau sawah bervariasi, sejak 0,1 hektar sampai dengan 3-4 hektar atau lebih.

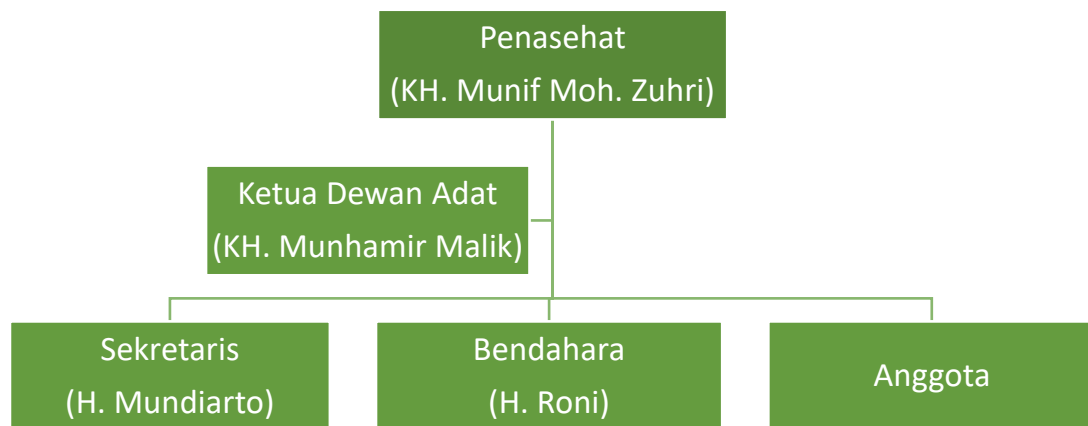
Maka nampak jelas perbandingan penduduk yang demikian padat dengan fasilitas dan kepemilikan tanah, sementara lapangan kerja di luar pertanian amatlah terbatas, di samping kurang memiliki ketrampilan kerja yang bisa diandalkan.

Kenyataan ini sekaligus menandakan bahwa suasana pluralisme (dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain) sebagai sebuah tradisi yang juga bahkan sebagai doktrin yang hidup dalam masyarakat Islam dan pesantren khususnya, yang sampai sekarang juga masih nampak di Girikusumo sebagaimana juga selalu dinampakkan oleh kantong-kantong budaya yang dibangun oleh pesantren, bukanlah suatu gejala atau gagasan yang asing. Sebab munculnya pesantren yang berawal dari daerah atau lokasi terra incognita, atau wilayah frontier yang belum “dikenal” secara sosial oleh “masyarakat mapan” sudah sejak awalnya mengakomodasi perbedaan berbagai segi budaya masyarakat baru, yakni masyarakat santri (yang sebagiannya tentunya agak bercorak meminjam istilah Geertz abangan, yakni yang nuansa tradisi lokalnya nampak lebih dominan dibanding ajaran keislamannya). (Anas, 100: 2003).

4. Pengelola Makam Syekhuna Hasan Muhibal

a) Dewan Adat Giri Kusumo

Dewan Adat Giri Ksumo adalah badan yang dibentuk KH. Munif Moh. Zuhri terdiri atas beberapa orang anggota yang pekerjaannya menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di Desa Giri Kusumo, memberi nasihat, memtuskan suatu hal, dan sebagainya dengan cara berunding.³²



(Sumber: Wawancara Bapak Sekhu)

Dewan Adat Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen
Demak

Ketua : KH. Munhamir Malik

Sekretaris : H. Mundiarto

Bendahara : H. Roni

Anggota : Sekhu

Badar

³² Wawancara, Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) 11-04-2020 jam 19.00 WIB

Shokhi

Taul

Kamsari

Juraimi

H. Mul

Zainudin

Sokhib.

b) Pengelola di Makam Syeikhuna Hasan Muhibal

Juru Kunci : Bapak Dhoris

Pengelola Masjid di Makam Syeikhuna Hasan Muhibal

Takmir Masjid : Bapak Dhoris

Pengurus Harian : Bapak Dhoris

Sekretaris : H. Mundiarto

Bendahara Infaq : H. Roni

Anggota Jama'ah : Semua yang menunaikan ibadah di masjid.

(Sumber: Wawancara Bapak Sekhu)

Tujuan dari suatu organisasi atau lembaga akan tercapai dengan baik apabila pengorganisasian dilakukan dengan baik. Pembagian tugas kerja dan wewenang serta tanggungjawab merupakan hal yang penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan. Dari susunan struktur organisasi diatas berikut masing-masing tugas dan wewenang diantaranya:

1) Penasehat

Penasehat mempunyai tugas memberikan arahan, kebijakan, masukan, nasehat dan pertimbangan – pertimbangan dalam suatu ide atau program dalam penyelenggaraan tradisi haul.

2) Ketua

Ketua mempunyai tugas wewenang memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus, mengawasi berjalannya manajemen penyelenggaraan tradisi haul secara terus menerus, memberikan saran dan masukan apabila menemukan penyimpangan dari anggaran dasar/anggaran rumah tangga. Selain itu, ketua juga melakukan pengawasan dalam setiap kegiatan yang ada di makam dan pengawasan dalam pembangunan dan pengembangan fasilitas makam.

3) Juru Kunci

Juru kunci makam dalam pengelolaan makam memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola dan menjaga makam. Juru kunci memiliki peran penting dalam berjalannya aktifitas di makam. Juru Kunci juga memiliki tugas dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang untuk berziarah, mencari informasi tentang makam dan Syekhuna Muhibal serta tradisi haul yang ada di makam Syekhuna Hasan Muhibal. Selain itu, juru kunci makam juga melakukan pengawasan dan arahan kepada pengunjung yang ada agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang selama melakukan ziarah di makam Syekhuna Hasan Muhibal

4) Sekretaris

Sekretaris dalam penyelenggaraan tradisi haul memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan semua kegiatan, administrasi organisasi, surat masuk dan keluar serta laporan pertanggungjawaban disetiap kegiatan dan pertemuan.

5) Bendahara

Bendahara memiliki tugas dan wewenang dalam mempertanggungjawabkan keuangan dan dana dalam organisasi. Bendahara melakukan pengelolaan uang yang diperlukan dalam penyelenggaraan tradisi haul. Selain itu, bersama dengan sekretaris, bendahara membuat laporan keuangan yang nantinya dilaporkan dalam pertemuan atau rapat.

6) Anggota

Anggota memiliki tugas dan wewenang aktif dalam melaksanakan kegiatan dan mengembangkan organisasi. Selain itu, anggota mendukung kegiatan organisasi dan kelancaran kegiatan agar dapat berjalan dengan baik.

B. Haul Syeikhuna Hasan Muhibal

1. Latar Belakang Tradisi Haul Syeikhuna Hasan Muhibal

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini agama disatu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya itu, karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.³³

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

³³ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung:Alfabeta, 2011), hal. 31-32

Hubungan agama dengan kebudayaan, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat untuk memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya soslidaritas meruoakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritas.³⁴

Di Giri Kusumo, terdapat tradisi khas santri, yaitu memperingati hari wafatnya tokoh yang dianggap sebagai waliyullah. Peringatan seperti itulah, yang menandai tradisi peringatan haul. Haul merupakan ritual komunal bercorak santri. Wujudnya berupa mengadakan suatu acara yang berisikan Dzikir Akbar, dan siraman rohani, dan pembacaan doa untuk tokoh yang di haul. Hal ini dilakukan untuk mengenang jasa-jasa Syeikhuna Hasan Muhibal sebagai waliyullah dan dapat kita jadikan suritauladan.

Tradisi haul dilakasanakan sejak wafatnya Syeikhuna Hasan Muhibal (Mbah Hadi) pada tahun 1931, adapun yang memotivasi diselenggarakannya haul Mbah Hadi sebagai waliyullah yang sangat dihormati oleh kalangan masyarakat Giri Kusumo dan sekitarnya karena keramahan dan ilmunya, dan sebagai tokoh mursyid tareqah.

³⁴ *Ibid*, hal.33

2. Persiapan Penyelenggaraan Haul Syekhuna Hasan Muhibal

Tradisi Haul di Makam Syekhuna Muhibal merupakan sebuah adat istiadat atau upacara tradisional keagamaan yaitu agama Islam. Upacara haul merupakan kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukung tradisinya dengan maksud dan tujuan untuk menghormati dan memuliakan sang tokoh yaitu Syekhuna Muhibal yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam di Desa Giri Kusumo dan sekitarnya dengan tata cara pembacaan tahlil, manaqib, berwasilah membaca doa – doa agar diberikan keselamatan dan keberkahan, sima'atul Qur'an dan diakhiri dengan mauidhoh hasanah.³⁵ Adapun persiapan dalam menyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal yaitu, sebagai berikut :

- a) Tempat pelaksanaan, diantaranya :
 - 1) Mengukur berapa lebar ukuran panggung
 - 2) Melakukan pembersihan sekitar area tempat pelaksanaan haul.
- b) Petugas pelaksanaan tradisi haul di Makam Syekhuna Muhibal berikut adalah perencanaan yang harus disiapkan diantaranya:
 - 1) Melakukan koordinasi antar panitia
 - 2) Mempersiapkan siapa yang akan memimpin tahlil
 - 3) Menyusun jadwal acara
 - 4) Mempersiapkan mubaligh yang akan mengisi acara
- c) Perijinan pelaksanaan tradisi haul di Makam Syekhuna Muhibal berikut adalah perencanaan yang harus disiapkan :
 - 1) Melakukan perijinan kepada pihak terkait.
- d) Konsumsi pelaksanaan tradisi haul di Makam Syekhuna Muhibal berikut adalah perencanaan yang harus disiapkan diantaranya:
 - 1) Memperkirakan berapa biaya snack untuk konsumsi
 - 2) Mempersiapkan dan membungkus snack
 - 3) Mempersiapkan makanan dan minum untuk acara

³⁵ Wawancara, Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) 11-04-2020 jam 19.00 WIB

- 4) Perlengkapan pelaksanaan tradisi haul di Makam Syeikhuna Muhibal
- e) perlengkapan yang harus disiapkan diantaranya:
 - 1) Mempersiapkan tratak
 - 2) Menyiapkan kursi
 - 3) Menyiapkan tikar
 - 4) Mendekorasi dan menghias panggung
 - 5) Menyiapkan alat mikrofone
 - 6) Menyiapkan *lighting* (lampu)
 - 7) menyiapkan soundsistem.³⁶

3. Penyelenggaraan Tradisi Haul Syeikhuna Hasan Muhibal

Syeikhuna Hasan Muhibal (Mbah Hadi GiriKusumo) merupakan Mursyid Thariqah Naqsabandiyah kholidyah yang menyebarkan agama Islam di Desa Giri Kusumo dan sekitarnya, degan mendirikan masjid sebagai pusat pembelajaran. Mbah Hadi wafat pada tahn 1931, semasa hidup Mbah Hadi sangat dihormati masyarakat Giri Kusumo, bahkan sampai beliau wafat jasa – jasanya tetap dikenang sampai sekarang dengan cara menyelenggarakan tradisi haul setahun sekali di makam Mbah Hadi.

Tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal (Mbah Hadi) diselenggarakan pada tanggal 12 Rajab di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak. Upacara ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat Giri Kusumo dan sekitarnya guna memperingati hari wafatnya Syeikhuna Hasan Muhibal, dengan susunan cara sebagai berikut :

a) Khataman Qur'an

Penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal di buka dengan khataman Al – Qur'an oleh para santri putra Pesantren

³⁶ Wawancara, Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) 11-04-2020 jam 19.00 WIB

Giri Kusumo yang didirikan oleh Syeikhuna Muhibal (Mbah Hadi) membaca tahlil, manaqib, Al – Qur'an 30 juz, berdoa wasilah, dan diakhiri mauidhoh hasanah.

- b) Pembacaan manaqib
Manaqib dilakukan bersama – sama dengan dipimpin oleh kyai yang sudah ditentukan.
- c) Membaca tahlil dan doa
- d) Pembacaan tahlil dan doa dilakukan bersama – sama dengan dipimpin oleh kyai yang sudah ditentukan.
- e) Mauidhoh Hasanah dan doa penutup

Penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal ditutup mauidhoh hasanah oleh KH. Munif Moh. Zuhri, dalam mauidhohnya Mbah Munif menceritakan sekilas silsilah serta sejarah perjuangan kakek buyut beliau, yaitu Syeikhuna Hasan Muhibal (Mbah Hadi Giri Kusumo).³⁷

³⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Dhori sebagai juru kunci makam pada tanggal 27 April 2020 pukul 18.00 WIB

BAB IV

ANALISIS PENYELENGGARAAN TRADISI HAUL SYEIKHUNA HASAN MUHIBAL PRESPEKTIF ACTUATING DAKWAH

A. Makna Simbolik Tradisi Haul Syeikhuna Hasan Muhibal

Acara haul biasanya diisi dengan tahlilan yang dirangkai dengan doa-doa.³⁸ Tahlil berasal dari kata *Hallala, Yuhallilu, Tahlilan*, artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja. Bisa pagi, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushola, rumah.³⁹ Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun format acara - acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rosulullah, namun kegiatan tersebut dibolehkan kerana tidak satupun unsur-unsur yang terdapat didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misal pembacaan surat Yasin, tahlil, tahmid, tasbih dan sebagainya.⁴⁰ Tahlil memiliki makna simbolik, selain beribadah kepada Allah SWT, namun memiliki makna simbolik sebagai media komunikasi antar sesama manusia, saling berinteraksi satu sama lain sehingga akan menciptakan keharmonisan bagi masyarakat melalui kegiatan tahlilan.

Tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal memiliki makna simbolik bagi masyarakat Giri Kusumo dan sekitarnya, yaitu salah satu dakwah *bil lisan* namun menjadi salah satu wadah suatu majelis taklim

³⁸ Hanif Muslih, *Peringatan Haul* (Semarang: PT. Karya Toha Putra), hal.2

³⁹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hal.276

⁴⁰ Abdurahman Navis, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2012), hql. 301

untuk saling berinteraksi satu sama lain. Aktifitas yang ada didalam tradisi haul dimanfaatkan oleh masyarakat untuk saling mengenal satu sama lain, dari berbagai golongan masyarakat, media bersilaturahmi maupun media untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan sesi tanya jawab ataupun saling *sharring* antara satu sama lain.

Dari keseluruhan isi acara yang ada di pelaksanaan haul Syekhuna Hasan Muhibal memiliki simbol sebagai wadah pemersatu bagi masyarakat. keberadaan tradisi haul, mempunyai manfaat yang sangat besar yaitu sebagai media untuk saling berinteraksi dengan masyarakat dan untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. tahlil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Disamping itu tahlil juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan pemersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa.⁴¹

B. Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal Prespekif Actuating Dakwah

Tradisi ini merupakan tradisi yang mencampurkan budaya Islam dengan budaya lokal. Dimana dalam masyarakat Jawa tradisi atau ritual ini masih dipertahankan, dalam agama Islam terdapat tradisi – tradisi semacam tahlilan, maulid Nabi Muhammad, dan bulan – bulan besar Islam. Selain itu, tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal juga berisi ajakan untuk beramal shaleh melalui silaturrahi, membaca, ayat – ayat Al – Qur’an, sholawat, berdzikir, tahlil dan doa. Dalam pelaksanaan tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal banyak sekali nilai – nilai positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat Giri Kusumo. Seperti berkumpulnya masyarakat Giri Kusumo di makam Syekhuna Hasan Muhibal untuk berdoa bersama dalam rangka memperingati Haul

⁴¹ Wawancara, Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) 11-04-2020 jam 19.00 WIB

Syeikhuna Hasan Muhibal. Kegiatan tersebut sangat kental nilai solidaritasnya.

Adapun nilai – nilai positif dalam upacara Haul Syeikhuna Hasan Muhibal Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak, yaitu :

1. Keagamaan

Pada peringatan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal ada jenis-jenis kegiatan yang mengiringi acara haul tersebut seperti semaan dan hataman Alqur'an 30 juz, serta pembacaan manaqib dan tahlil. Selanjutnya telah terdapat keyakinan pada masyarakat desa Giri Kusumo, bahwa mereka sadar mengikuti haul sebagai bagian dari perintah agama, karena dalam acara haul ada beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan haul pada hakekatnya bertujuan antara lain: Pertama, untuk mendo'akan orang yang meninggal, agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil. Kedua, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (shohibul hajah), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli. Sama halnya dengan peringatan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal bertujuan mengingat tokoh Syeikhuna Hasan Muhibal atas jasa – jasa yang telah beliau berikan kepada masyarakat Giri Kusumo dan sekitarnya semasa hidupnya, dengan cara mendoakan, membacakan Al – Qur'an 30 juz, manaqib, yasin dan tahlil.

Sedangkan untuk manfaat dari tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal, antara lain: *Pertama*, untuk mengambil teladan kewafatan Syeikhuna Hasan Muhibal, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga, hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal shalih.

Kedua, untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari Syeikhuna Hasan Muhibal, khususnya jika yang dihauli adalah ulama', sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena itu biasanya acara haul Syeikhuna Hasan Muhibal selalu diisi dengan pembacaan biografi (manaqib) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktifikasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. *Ketiga*, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) keberkahan-Nya (Syeikhuna Hasan Muhibal) yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya. *Keempat*, sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam khususnya masyarakat Giri Kusumo dan sekitarnya, karena dengan media haul ini mengajak umat Islam untuk mencitai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Maka dari itu dengan adanya tradisi haul Syeikhna Muhibal adalah untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari beliau.

2. Sosial

Kemudian untuk dampak dalam bidang sosial, yaitu dengan adanya tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, masyarakat Giri Kusumo melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi meluas ke masyarakat luas. Kehidupan masyarakat Giri Kusumo lebih guyup dan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. dengan membersihkan lingkungannya, seperti kegiatan memperingati tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal, Mereka meyakini bahwa membantu

sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal juga sangat berpengaruh karena dapat menumbuhkan sikap kebersamaan. Juga terjadi interaksi sosial. Ketika semua masyarakat Desa Giri Kusumo dan sekitarnya berkumpul menjadi satu, mereka merasa kalau yang berkumpul itu adalah kesatuan dari mereka sehingga menimbulkan rasa persaudaraan, rasa kebersamaan diantara mereka. Juga menumbuhkan rasa peduli dan menghargai terhadap sesamanya.

3. Ekonomi

Sedangkan dalam konteks sosial-ekonomi Seperti yang di paparkan oleh penulis diatas bahwa dalam bidang ekonomi dengan adanya haul ini juga masyarakat sekitar Desa Giri Kusumo dapat menambah penghasilan mereka, bukan hanya bertambahnya uang melainkan ilmu yang mana warga sekitar pada awalnya tidak mau berjualan menjadi ingin berjualan. Istilahnya penjual dadakan diantara yang diperjualbelikan bermacam-macam mulai dari pernak pernik pakaian dan bahkan makanan. Sebagaimana biasanya ritual haul dilakukan didasarkan pada norma-norma yang ada dan tidak melanggar terhadap kode etik syari'at Islam. Haul disini hanya diisi dengan doa-doa sebagai rasa syukur pada Allah melalui ritual tersebut.

Perlu diketahui bahwa haul pada hakikatnya adalah mengenang, memperingati, dan mengirimkan do'a kepada seseorang yang dihauli. Di samping itu mengingatkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, termasuk menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, dengan meneruskan perjuangan seseorang yang dihauli, khususnya jika

yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan meneladani keluhuran akhlak beliau, mensosialisasikan, dan membudayakan nilai-nilai mulia yang terkandung pada haul itu adalah merupakan suatu keniscayaan.

Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam khususnya umat islam yang ada di Desa Giri Kusumo dan sekitarnya, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif masyarakat Giri Kusumo dan Sekitarnya.

Penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang baik bagi pengunjung yang datang. maka diperlukan adanya persiapan yang baik pula supaya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Yaitu, sebagi berikut :

- 1) Tempat pelaksanaan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal berikut adalah perencanaan yang harus disiapkan diantaranya adalah: Mempersiapkan tratak untuk berapa banyak orang, Kursi yang disiapkan berapa biji, Mengukur berapa lebar ukuran panggung, dan Melakukan pembersihan sekitar area panggung.
- 2) Petugas adalah mempersiapkan dan memilih siapa yang akan menjadi mc, melakukan koordinasi antar panitia, mempersiapkan siapa yang akan memimpin tahlil, menyusun jadwal acara dan mempersiapkan mubaligh yang akan mengisi acara.
- 3) Perijinan seperti, melakukan perijinan kepada pihak terkait
- 4) Konsumsi seperti, memperkirakan berapa biaya snack konsumsi, Mempersiapkan dan membungkus snack, mempersiapkan makanan dan minum untuk acara.

5) Perlengkapan, mempersiapkan tratak, menyiapkan kursi, mendekorasi dan menghias panggung, menyiapkan ,mikrofon, *lighting*, dan soundsistem.

Dalam pelaksanaan haul Syeikhuna Muhibal, mutlak diperlukan penjalinan hubungan (kordinasi) diantara satu dengan yang lain. Dengan adanya penjalinan hubungan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap para pelaksana, baik antara mereka yang berada dalam satu kesatuan, maupun antara satu kesatuan dengan kesatuan yang lainnya, dapatlah dihindarkan kesimpang siuran, kekacauan, kekembaran, kekosongan dan sebagainya. Kebijakan Nabi Muhammad SAW. bahwa dalam setiap menghadapi masalah beliau senantiasa mengadakan permusyawaratan dengan para sahabatnya, disamping hal itu menunjukkan bahwa as syura merupakan merupakan prinsip ajaran islam yang penting, juga sebagai sarana penjalinan hubungan antara Nabi SAW. Dengan para sahabatnya dan antara sahabat itu satu sama lain. Sehingga terpadulah potensi mereka dalam satu kesatuan dan kekuatan yang sinkron.

Pentingnya arti pemberian motivasi, pembimbingan, dan koordinasi dalam rangka proses penyelenggaraan da'wah. Selain itu diperlukan pula adanya saling pengertian diantara para pelaksana. Saling pengertian ini dapat diwujudkan, bilamana masing-masing mereka secara timbal balik senantiasa menyampaikan informasi, ide, keinginan dan sebagainya.

Penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Muhibal di Desa Giri Ksumo Banyumeneng Mranggen Demak, penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, ketua menggerakkan semua elemen untuk melakukan semua aktivitas dakwah yang telah direncanakan. Penggerakan merupakan aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif seta efisien untuk mencapai tujuan. Adanya penggerakan akan mendorong

agar penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Muhibal dapat berjalan dengan baik pula. Berikut ini beberapa hal yang mendukung dalam proses penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Muhibal diantaranya:

a) Dorongan (*Motivating*)

Motivasi kerja sangat dibutuhkan oleh setiap anggota dalam penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal. Dengan adanya motivasi yang baik maka pekerjaan akan dilakukan secara maksimal dan baik. Motivasi tidak hanya diberikan kepada pengurus makam, tapi kepada pekerja lepas yang ikut serta dalam kegiatan yang ada di makam Syeikhuna Hasan Muhibal

motivasi yang diberikan oleh penasehat (KH. Munif Moh. Zuhri) kepada ketua Dewan Adat Giri Kusumo beserta anggotanya selaku pelaksana di lapangan dalam bekerja untuk membangun dan mengembangkan organisasinya melalui kegiatan-kegiatan dan program-program yang telah direncanakan dengan penuh semangat dan pengertian. Sehingga anggota yang lain juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal dengan bergairah penuh semangat dan mampu untuk mendukung serta bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan. KH. Munif Moh. Zuhri selaku penasehat juga memberikan *reword* berupa perintah maupun pendelegasian wewenang kepada bawahannya (Dewan Adat Giri Kusumo), mengikut sertakan semua anggota dalam setiap pengambilan keputusan sebagai dorongan atau motivasi kepada bawahannya.

Selain itu, adanya proses interaksi kerja sama yang baik antara pemimpin dan bawahan (orang lain) yang disebut pimpinan kolegial. Dalam pelaksanaan tradisi haul ini kami bersama-sama saling bekerjasama mulai dari persiapan penyelenggaraan haul sampai pelaksanaan haul. (hasil wawancara dengan pak sekhu Dewan Adat Giri Kusumo pada tanggal 11 April 2020 pukul 19.00 WIB)

b) Bimbingan (*Leading*)

Proses bimbingan yang dilakukan oleh pimpinan atau ketua kepada anggotanya dilaksanakan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang menjamin terlaksananya tugas-tugas yang sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan program-program masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para elemen yang terkait dalam organisasi guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan dalam melaksanakan program dan tugas masing-masing elemen yang terkait. Berikut ulasan dari Pak Sekhu Dewan Adat Giri Kusumo.

Bimbingan yang diberikan oleh penasehat (KH. Munif Moh.Zuhri) yang dibantu Dewan Adat Giri Kusumo kepada pengurus tetap dan juga bagi pekerja lepas yang melakukan pengelolaan di Makam Syeikhuna Hasan Muhibal yang berupa memberikan informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan. Sedangkan bagi pekerja lepas bimbingan yang diberikan berupa memberikan informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan ketika kegiatan berlangsung. Arahan diberikan secara tatap muka. Jadi sebelum melakukan acara atau kegiatan terlebih dahulu mengadakan brifing untuk membahas kegiatan yang akan terlaksana dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah terlaksana.

Menurut (Susanto, 2015: 87), bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah atau pimpinan terhadap pelaksana kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberi perintah, petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat memengaruhi dan menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Hal ini sesuai seperti penjelasan yang diutarakan oleh Pak Sekhu (Dewan Adat Giri Kusumo) pada tanggal 11 April 2020 pukul 19.00 WIB mengenai proses bimbingan yang diberikan pada

anggotanya dalam penyelenggaraan tradisi haul Syeikhna Hasan Muhibal.

c) Perintah/pengarahan (*Directing*)

Agar penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal dapat berjalan dengan lancar diperlukan adanya perintah/arahan. Dalam penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal perintah/arahan secara langsung yaitu berkomunikasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan.

KH. Munif Moh. Zuhri selaku penasihat mengadakan rapat kordinasi dengan Dewan Adat selaku panitia pelaksanaan tradisi haul, beliau memberikan perintah dan arahan terkait pelaksanaan tradisi haul yang sudah direncanakan, kemudian Dewan Adat menyampaikan perintah dan arahan yang sudah diterima kepada pekerja lapangan dan juga pihak yang bersangkutan.

Sedangkan bentuk dari perintah/arahan secara tidak langsung yaitu berupa surat tugas dari desa untuk mengelola makam yang berada di desa Giri Kusumo.

d) Kordinasi

Proses penggerakan (*actuating*) dalam suatu organisasi diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas.

Dalam Penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal Dewan Adat melakukan penjalinan hubungan dengan berbagai cara, di mana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai bidang atau bagian dihubungkan satu sama lain, supaya dapat mencegah terjadinya kekacauan, kekembaran, kekosongan dan sebagainya. Di samping itu dengan penjalinan hubungan maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran organisasi.

Berikut merupakan penjelasan mengenai penjalinan hubungan yang diterapkan dalam penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal.

cara-cara yang dilakukan dalam rangka penjalinan hubungan dalam penyelenggaraan tradisi haul yaitu : 1) Mengadakan rapat kordinasi satu bulan sebelum pelaksanaan tradisi haul yang diikuti seluruh anggota. 2) kordinasi antar anggota melalui media sosial (Whatsapp). 3) silatrahmi. 4) pertemuan rutin dalam acara pengajian (mujadah) yang diadakan satu bulan sekali dan diikuti semua anggota. (hasil wawancara dengan pak sekhu Dewan Adat Giri Kusumo pada tanggal 11 April 2020 pukul 19.00 WIB)

e) Komunikasi

Penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal diperlukan komunikasi yang baik antara pemimpin kepada anggotanya begitupun sebaliknya. Hal demikian itu dilakukan supaya terjadi kelancaran dalam pelaksanaan tugas dan wewenang masing-masing pelaksana. Sehingga sasaran dan tujuan organisasi dapat terlaksana dengan maksimal. Dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan adanya pertemuan rutin serta kegiatan yang dilakukan Dewan Adat memberikan kesempatan untuk bertemu, bertatap muka dan menjalin silaturahmi. Sehingga seluruh anggota dapat berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain mengenai pelaksanaan yang telah direncanakan Dewan Adat agar dapat sama-sama mewujudkan sasaran dan tujuan organisasi yaitu menyelenggarakan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal secara efektif. (hasil wawancara dengan pak sekhu Dewan Adat Giri Kusumo pada tanggal 11 April 2020 pukul 19.00 WIB)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak Perspektif *Actuating* Dakwah dapat disimpulkan penulis sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Tradisi Haul Syekhuna Hasan Muhibal dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 12 Rajab. Tradisi Haul di Makam Syekhuna Muhibal merupakan sebuah adat istiadat atau upacara tradisional keagamaan yaitu agama Islam, dengan tata cara sebagai berikut : 1) Khataman Qur'an, 2) Pembacaan tahlil, 3) Manaqib, 4) Berwasilah membaca tahlil dan doa – doa agar diberikan keselamatan dan keberkahan, 4) Maudhoh hasanah.
2. Penggerakan (*Actuating*) dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Hasan Muhibal, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen untuk melakukan semua aktivitas dakwah yang telah direncanakan. Adanya penggerakan akan mendorong agar penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Muhibal dapat berjalan dengan baik pula. Berikut ini beberapa hal yang mendukung dalam proses penyelenggaraan tradisi haul Syekhuna Muhibal adalah: Dorongan (*Motivating*) , Bimbingan (*Leading*) dan Perintah/pengarahan (*Directing*) Dalam penyelenggaraan tradisi haul di Makam Syekhuna Muhibal perintah/arahan secara langsung yaitu berkomunikasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan..

B. Saran

Penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak ini dapat dijadikan perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Demak agar tradisi yang ada tidak hilang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat penduduknya, agar Penyelenggaraan tradisi haul Syeikhuna Hasan Muhibal di Desa Giri Kusumo Banyumeneng Mranggen Demak dapat terus berkembang maka harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus dengan cara mengenalkan tradisi haul kepada masyarakat Demak khususnya Desa Giri Kusumo. Kajian diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan para peneliti berikutnya

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah rahmat hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar strata I (S I) dengan baik. Tentunya penulisan dalam skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun. Penulis berharap, semoga skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Munawwir Abdul Fattah. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Mohammad Subhan. 2006. *Antologi NU Cetakan I*, Surabaya: Khalista.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS.
- Soekmono R. 1986. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Kanisius.
- Muhamimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Purwanto S.U. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*, Yogyakarta: Media Wacana.
- M. Manullang. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah mada University press.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Mural Esten. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, Jakarta: Intermedia,
- Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, Jakarta: Prenada,
- Wasid, Dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam Surabaya*: Pustaka Ideal
- Siswanto. 2006. *Pengantar manajemen jakarta*, Bumi aksara.
- Dolet Unaradjan. 2000. *Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Bambang Sunggono. 1997. *Metodologi Peneltian Hukum*, Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Adi Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.

- Amiruddin dan Zainal Asikin. 2006 *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Lexy J Moelong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsini Arikunto. 1993. *Prosedur Peneltian Suatu Pendekatan*, Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idrus Muhammad. 2010. *Metode Penelitian Sosial* Yogyakarta: PT. Erlangga.
- M. Manullan. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah mada University press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta.
- Soewaji, Yusuf. 2012. *Pengantar Netodologi Penelitian*, Mitra Wacana: Media.
- Lexy, Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saefudin,. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanto Bagong & Narwoko J.D. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta:Kencana,
- Syafaruddin 2010. *Pengelolaan Pendidikan: Menembangkan Keterampilan Manajemen*. 2011. *Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: Perdana Publishing.

- W. L. Olthof. 2002 *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Gejayan.
- Malayu S.P Hasibuan. 1989. *Manajemen dasar, Pengeertian dan Masalah*, Jakarta:Gunung Agung.
- Marno & Trio Supriyanto. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Refika Aditama.
- Adeng Muchtar Ghazali. 2011. *Antropologi Agama*, Bandung : Alfabeta.
- Hanif Muslih. 2010. *Peringatan Haul*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Abdurahman Navis.2012. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Surabaya: Khalista.

Lampiran 1

Draft Wawancara

Draf wawancara (pak dhoru juru kunci makam)

1. Bagaimana Manajemen tradisi haul di makam Syeikhuna Hasan Muhibal?
2. Siapa saja yang mengelola makam Syeikhuna Hasan Muhibal?
3. Bagaimana pelaksanaan fungsi fungsi manajemen di makam syeikhuna hasan muhibal?
4. Bagaimana asal usul tradisi makam syeikhuna hasan muhibal?
5. Apa faktor pendukung manajemen tradisi haul di makam Syeikhuna Hasan muhibal?
6. Apa faktor penghambat manajemen tradisi haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
7. Apa tugas dari juru kunci makam?
8. Apa saja persiapan sebelum di mulainya tradisi haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
9. Bagaimana mitos yang berkembang di masyarakat saat haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
10. Apa saja fungsi upacara tradisi haul di makam syeikhuna hasan muhibal?
11. Bagaiman simbol dan makna dalam upacara haul makam Syeikhuna hasan muhibal?
12. Faktor-faktor pendorong dalam manajemen haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
13. Bagaimna biografi Syeikhuna hasan muhibal?

Draf Wawancara (bapak sekhu dewan adat giri kusumo)

1. Bagaimana Manajemen tradisi haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
2. Siapa saja yang mengelola makam Syeikhuna hasan muhibal?
3. Bagaimana pelaksanaan fungsi fungsi manajemen di makam syeikhuna hasan muhibal?
4. Bagaimana asal usul tradisi haul syeikhuna hasan muhibal ?

5. Apa saja bentuk dari tradisi makam Syeikhuna hasan muhibal?
6. Apa faktor pendukung manajemen tradisi haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
7. Apa faktor penghambat manajemen tradisi haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
8. Apa tugas dari juru kunci makam?
9. Apa saja persiapan sebelum di mulainya tradisi haul di makam syeikhuna hasan muhibal?
10. Bagaimana mitos yang berkembang di masyarakat saat haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
11. Apa saja fungsi upacara tradisi haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
12. Bagaiman simbol dan makna dalam upacara haul syeikhuna hasan muhibal?
13. Faktor-faktor pendorong dalam manajemen haul di makam Syeikhuna hasan muhibal?
14. Bagaimna biografi Syeikhuna hasan muhibal?

Draf Wawancara (Peziarah/ Pengunjung Makam Syeikhuna hasan muhibal)

1. Apa tujuan anda berziarah di makam Syeikhuna hasan muhibal?
2. Apakah saat haul makam Syeikhuna hasan muhibal ramai?
3. Apa tujuan anda datang ke tradisi haul syeikhuna hasan muhibal?
4. Berapa kali anda datang di makam Syeikhuna hasan muhibal?
5. Mengapa desa ini di namakan Desa Giri Kusumo?

Lampiran 2

Dokumentasi Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Syekhuna Hasan Muhibal Giri Kusumo

Makam Syeikhuna Hasan Muhibal Giri Kusumo





Acara Haul Syekhuna Hasan Muhibal Giri Kusumo





Simaan Qur'an dalam Rangka Haul Syaikhuna Hasan Muhibal Giri Kusumo





**Wawancara dengan Takmir Masjid Sekaligus Juru Kunci Makam Syekhuna
Hasan Muhibal Giri Kusumo**



Wawancara dengan Dewan Adat Giri Kusumo



**Wawancara Dengan Masyarakat Sekaligus Peziarah Makam Syekhuna
Hasan Muhibal Giri Kusumo**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Riza Fadli
2. Tempat Tanggal Lahir : Demak 24 Januari 1996
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Alamat : Kedung Dolok RT 07 RW 02,
Banyumeneng, Mranggen, Demak.
6. No. Telp : WA (085935096579)
7. E-mail : Megalose97@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

4. MI Al Hadi tahun lulus 2008
5. Mts Al Hadi tahun lulus 2011
6. MA Al Hadi tahun lulus 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 November 2020

Penulis

Riza Fadli

NIM 1401036002